



**PENGEKANGAN PEREMPUAN MELALUI STANDART-STANDART
KELAYAKAN PEREMPUAN (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA VIDEO
KLIP WOMEN LIKE ME –LITTLE MIX)**

***RESTRAINT WOMEN THROUGH STANDARDS OF WOMEN'S ELIGIBILITY
(JOHN FISKE'S SEMIOTIC ANALYSIS OF THE VIDEO CLIP OF WOMEN LIKE ME
– LITTLE MIX)***

Mega Utami¹, Nurul Fauziah²

^{1,2}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Jl. Perjuangan Raya, Bekasi, Indonesia

[1mega.utami@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:mega.utami@mhs.ubharajaya.ac.id); [2nurul.fauziah@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:nurul.fauziah@dsn.ubharajaya.ac.id)

Diterima April 2024 Direvisi Juni 2024 Disetujui Juni 2024

ABSTRACT

This study aims to reveal the representation of women behind the video clip Woman Like Me by Little Mix. This study uses John Fiske's semiotic analysis theory and methods. The collection techniques used in this study were observation on the Woman Like Me video clip, source interviews and literature study. Meanwhile, the subject of this research is the women in Little Mix's Woman Like Me video clip while the object of this research is visual communication which includes images, attributes, gestures, sounds and clothes in Little Mix's Woman Like Me video clip. The results of the study show that the Woman Like Me video clip represents women's resistance in achieving gender equality. Women want to fight the restraints on the standards that have been produced and set in society against women. For example; beautiful, elegant, classy, polite, smart and have the skills and ability to do housework. On the other hand, in this video, women are portrayed as brave, independent, free and confiden.

Keywords: Clips Video, Representation of Women, Semiotics John Fiske

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar representasi perempuan di balik video klip Woman Like Me yang dibawakan oleh grup musik Little Mix. Penelitian ini menggunakan teori dan metode analisis semiotika John Fiske. Adapun teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi pada video klip Woman Like Me, wawancara sumber dan studi pustaka. Sementara, subjek dari penelitian ini adalah perempuan dalam video klip Woman Like Me milik Little Mix, sedangkan objek dari penelitian ini adalah komunikasi visual yang meliputi gambar, atribut, gerak tubuh, suara dan pakaian dalam video klip Woman Like Me. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video klip Woman Like Me merepresentasikan perlawanan perempuan dalam mencapai kesetaraan gender. Perempuan ingin melawan pengekangan terhadap standar yang telah diproduksi dan ditetapkan dalam masyarakat terhadap perempuan. Misalnya; cantik, anggun, berkelas, santun, cerdas dan memiliki keterampilan serta kemampuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Di sisi lain, dalam video ini perempuan digambarkan berani, mandiri, bebas dan percaya diri.

Kata Kunci: Video Klip, Representasi Perempuan, Semiotika John Fiske





1. PENDAHULUAN

Perjuangan kesetaraan gender telah melalui jalan yang panjang, tapi tetap saja masih terus harus dilakukan. Perjuangan kesetaraan gender bukan sebuah bentuk perlawanan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, melainkan perlawanan terhadap ketimpangan yang dilahirkan oleh pandangan atas perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Diskriminasi dan stereotipe terhadap perempuan terus diproduksi, bahkan terus disebarkan hingga memunculkan kebencian dan penindasan terhadap perempuan. Misalnya, bagaimana film dan iklan melalui media terbukti turut membangun standart-standart tertentu atas perempuan, tubuh dan seksualitasnya demi kepentingan ekonomi.(Labas 2017; Mezia Viranti dan Sugiarto 2020; Susilowati 2020; Anggriani *etal.* 2022) Tubuh dan seksualitas perempuan terus dieksploitasi, dengan menjadikan mereka sebagai obyek dan mengabaikan personalitasnya sebagai strategi mempengaruhi alam bawah sadar khalayak untuk kepentingan bisnis semata.(Wicaksono 2012; Hariyanto dan Wahyudi 2017) Jelas, karena media berdasarkan penelitian memiliki kekuatan dalam mengkonstruksikan realitas, terutama terkait tubuh dan seksualitas perempuan. (Lestari 2014)

Tidak hanya sebagai alat produksi dan penyebarluasan tentang perempuan, tubuh dan seksualitasnya, saat ini kekuatan media juga dimanfaatkan sebagai wadah yang digunakan untuk melakukan perjuangan penyetaraan perempuan. Salah satunya, melalui music dan video klip *YouTube*. Seperti Lestari dalam penelitiannya, menyebutkan melalui video klipnya yang berjudul Blank Space, grup music Taylor Swift asal Amerika yang mencoba menyorotibanyaknya fenomena menjadikan perempuan dan anak perempuan sebagai obyek dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya Amerika, yang merupakan negara dengan urutan ke-3 dalam masalah eksploitasi perempuan.(Lestari 2014)

Seperti kita ketahui, *YouTube* adalah salah satu pilihan media social yang saat ini tengah banyak digunakan sebagai media hiburan. (Labas 2017) Tidak hanya menyajikan musik, film, *YouTube* juga menampilkan berbagai tayangan trend make up, kuliner dan lain sebagainya yang semakin membuat youtube kian digandrungi oleh banyak penggunannya. (Anggriani *etal.* 2022)Apalagi, *YouTube* juga memungkinkan terjadinya interaksi antar pengguna melalui kolom komentar, sehingga jauh lebih bersifat interaktif ketimbang media massa tradisional.(Rahayu 2021)

Seperti halnya Taylor Swift, grup music perempuan asal Inggris Little Mix melalui karyanya ingin memperjuangkan kesetaraan perempuan dengan mempengaruhi dan membangun kembali pola pikir masyarakat terkait konsep perempuan. Hanya saja, kali ini melalui lagunya, LittleXix ingin melawan konstruksi sosial yang berkembang kuat di tengah masyarakat terkait perempuan dan stereotipe yang muncul yang berdampak pada pandangan khalayak yang salah terhadap perempuan yang melahirkan ketidakadilan, bahkan tindak kriminal.

Mereka mengaku menjadi salah satu grup music papan atas yang pernah kecewa atas perhatian masyarakat atas karyanya yang berfokus pada penampilan fisiknya ketimbang karya musiknya. Bahkan, mereka juga pernah mendapatkan pelecehan seksual dalam industri music.(Smith 2018) Berdasarkan penelitian, Hanum menyebutkan bahwa pelecehan seksual akibat konstruksi masyarakat dalam membingkai perempuan. Konsep perempuan kerap dipandang secara bias gender dalam masyarakat, keluarga, lingkungan pendidikan, hingga lingkup kerja. (Hanum 2018)

Tidak hanya ingin membangun kembali cara memandang perempuan, grup music Little Mix juga ingin mengadvokasi kesetaraan gender melalui hak-hak perempuan non kulit putih dan transgender





dengan membawakan konsep era *Victoria* pada video klip *Woman Like Me* yang digambarkan sebagai era kemajuan revolusi industri. Tidak hanya ditunjukkan dalam lirik lagu, latar, dan kostum yang digunakan tetapi juga melibatkan pemilihan personal musik yang terdiri dari latar belakang berbeda, seperti: Anne keturunan Jamaica, Jade keturunan Mesir dari ibunya, sedangkan Perrie dan Jesy terlahir di Britani Raya, sehingga terlihat jelas dari warna kulit mereka berempat yang berbeda.

Album kelima LittleMix, yang berjudul LM5, diasosiasikan sebagai '*feminist anthem* di 2018'. Sebab, dalam album tersebut terdapat 14 lagu dengan tema isu-isu perempuan dan *body positivity*, salah satunya adalah lagu dengan judul *Woman Like Me*. (Lasimone 2018) Video klip *Women Like Me* dirilis pada 26 Oktober pada kanal *Youtube*. Meskipun, saat ini telah terjadi kemajuan pesat, namun menurutnya sistem kelas sosial yang masih diberlakukan di masyarakat menyebabkan masih ada ketimpangan tidak hanya kelas sosial, tapi juga pada gender. Feminisme adalah sebuah gerakan sosial untuk menyuarakan hak-hak kaum perempuan atas ketidakadilan yang berdasarkan gender dan juga mendukung kesetaraan gender serta menganggap bahwa manusia dan lingkungannya itu penting. (Sulastri 2011)

Pada video klip *Woman Like Me*, representasi perempuan digambarkan melalui banyak tanda-tanda yang ditampilkan dalam gambar (*visual*), pengambilan gambar (*shot*), latar (*setting*). Awalnya, semuanya adalah realitas sosial terkait perempuan yang berkembang di tengah masyarakat. Namun, terdapat pada beberapa scene dalam video klip *Woman Like Me* yang menampilkan perempuan dengan cara yang berbeda, bahkan seolah tabu di tengah masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu, dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, penelitian ini mencoba untuk membongkar makna di balik representasi perempuan yang digambarkan oleh *LittleMix* dalam video klip *Women Like Me*. Penelitian akan fokus pada kode-kode dari tanda-tanda yang ditemukan untuk diketahui makna semiotiknya menggunakan 3 level kode televisi John Fiske, yaitu: realitas, representasi, dan ideologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi semiotika, deskriptif kualitatif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yaitu untuk mengetahui konstruksi yang hendak dibangun oleh media terkait perempuan dalam video klip *Woman Like Me* dari *LittleMix*. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda suatu obyek atau subyek yang mengandung makna tertentu.

Subjek dari penelitian ini adalah perempuan dalam video klip *Woman Like Me* dan objek dari penelitian ini adalah komunikasi visual yang meliputi gambar, atribut, gerak tubuh, dan pakaian dalam video klip *Woman Like Me* oleh *Little Mix*. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari video klip *Woman Like Me* *Little Mix*, kemudian dipilih visual atau gambar dari *scene* yang diperlukan untuk penelitian melalui observasi pada video klip. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung: buku, jurnal dan internet yang terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, studi literatur, dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan *founder@ini_ruangperempuan*, yaitu Mutya Gustina sebagai pihak yang mengerti isu feminisme dan juga berguna sebagai alat verifikasi terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan dalam video klip *Woman Like Me* dari *LittleMix*.





Adapun Teknik analisis dalam penelitian ini di dasarkan pada tiga level kode-kode televisi John Fiske, yaitu: *pertama*, level realitas (*reality*) sebagai kode-kode sosial yang meliputi penampilan (*appearance*), pakaian (*dress*), riasan (*makeup*), lingkungan (*environment*), tingkah laku (*behavior*), cara berbicara (*speech*), gerakan (*gesture*) dan ekspresi (*expression*). Kedua, level representasi (*representation*) yaitu kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kode teknis. Kode ini meliputi: kamera, penerangan (*lighting*), editing (*editing*), musik (*music*) dan suara (*sound*). Serta, kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), percakapan (*dialogue*), layar (*setting*) dan pemilihan pemain (*casting*). Ketiga, level ideologi (*Ideology*) yaitu kode-kode sosial itu meliputi individualisme (*individualis*), feminisme (*feminism*), ras (*race*), kelas (*class*), materialisme (*materialism*), kapitalisme (*capitalism*) dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seks dan gender merupakan karakteristik penting di dalam tubuh manusia. (Oertelt-Prigione dan Mariman 2020) Namun pemaknaan seks dan gender seringkali membingungkan di tengah masyarakat. Bahkan, tak jarang kebingungan ini memicu munculnya ketidakadilan dan bias gender. Misalnya, perempuan dengan fungsi reproduksinya membuat mereka dibatasi dalam perannya di ruang publik. Atau, perempuan dengan naluri ibunya salah artikan dengan sikapnya yang harus lemah lembut dan tidak berdaya.

Padahal, melihat perempuan dari sudut pandang seks akan berbeda dengan melihat perempuan dari sudut pandang gender. Seks didefinisikan sebagai perbedaan biologi antara tubuh manusia dalam genetika. (Oertelt-Prigione dan Mariman 2020) Perempuan pada tubuh merupakan salah satu jenis kelamin yang dicirikan oleh alat reproduksi seperti rahim, sel telur dan payudara, sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui (Hadinata, 2018). Sementara, gender merupakan konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan sifat perempuan yang didasarkan pada nilai-nilai sosial budaya yang menentukan peranan perempuan dalam kehidupan perseorangan (pribadi) dan dalam tiap bidang masyarakat yang menghasilkan peran gender. Dengan kata lain gender mengacu pada hubungan antara perempuan dan laki-laki serta cara dan proses implementasi gender dikonstruksikan di masyarakat (Hubeis 2010)

Sayangnya, menurut (Humm 2007), konstruksi social terkait perempuan ditampilkan berbanding terbalik dengan citra laki-laki. Menurut Ritzer, perempuan adalah makhluk yang tersubordinasikan dalam segala tempat. Dengan kata lain, perempuan adalah makhluk kelas dua dan berada pada posisi yang lebih lemah dibandingkan laki-laki. (Ritzer 2014) Menurut Engineer, perempuan adalah makhluk yang tersekat dalam konteks sumur, dapur, dan kasur dan tidak punya tempat duduk di tempat umum. Dengan kata lain hanya berkelindang di ruang terbatas dan tempat yang dianggap rendah. (Engineer 2018)

Perjuangan perempuan untuk kesetaraan gender sudah terjadi sejak lama, yaitu melalui gerakan feminisme gelombang 1 hingga gelombang 3 dengan berbagai bentuk hak yang diperjuangkan pada setiap gelombangnya. Gerakan-gerakan feminisme lahir untuk menyuarakan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan lahir dalam berbagai bentuk, mulai dari kasi social, gerakan social, film, dan bahkan music atau video klip. Video klip ialah salah satu alat komunikasi massa yang memiliki pengaruh penting dalam proses penyampaian informasi kepada publik. Video klip tidak hanya





menjadi sarana hiburan, tetapi juga telah menjadi media massa yang sama kuatnya dengan film ataupun iklan. Oleh sebab itu, video klip kini juga berkembang menjadi media untuk menstimulasi ide dan menyuarakan gagasan tertentu, dalam hal ini adalah kesetaraan perempuan.

Video Klip Women Like Me

Video klip *Woman Like Me* yang dibawakan oleh personil music Little Mix asal Inggris menggunakan video music sebagai perlawanan perempuan terhadap ketidaksetaraan gender yang ada di tengah masyarakat. Mereka mencoba melakukan perlawanan pada representasi perempuan saat ini yang digambarkan bak perempuan pada era Victoria dengan standart-standart yang telah diproduksi dan ditetapkan di tengah masyarakat. Misalnya; cantik, elegan, berkelas, sopan, beretiket dan memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam melakukan pekerjaan rumah. Melalui video *Women Like Me*, mereka menantang representasi tersebut dengan mempresentasikan perempuan sebagai pribadi yang berani, mandiri, bebas dan percayadiri. Ini digambarkan melalui setting cerita yang dipilih, yaitu era Victoria atau abad ke-19 Britania Raya di Inggris.

Seperti disebutkan Stuart Hall (1997) proses representasi ada dua macam, yang pertama yaitu mental ialah gagasan atau konsep dari sesuatu yang terdapat di dalam kepala kita yang masing-masing atau disebut peta konseptual. Dalam representasi mental tersebut akan berbentuk sesuatu hal yang berwujud abstrak. Kedua, ialah bahasa yang memiliki peran penting sebagai proses konstruksi terhadap sebuah makna. Dalam konsep abstrak yang terdapat di dalam kepala kita perlu diterjemahkan dalam bahasa yang dapat dipahami, agar mampu terhubung dalam sebuah konsep dan ide mengenai sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan simbol tertentu. Melalui representasi makna dapat diproduksi serta dapat dikonstruksi. Hal ini terjadi melalui sebuah proses penandaan, serta praktik yang membuat suatu hal memiliki makna sesuatu. (Hall 2013) Representasi di media mengacu pada bagaimana orang atau kelompok tertentu, ide atau pendapat diekspresikan dalam berita. (Wibowo 2011)

Era Victoria dianggap sebagai masa kejayaan Inggris dengan berbagai inovasi dalam berbagai kehidupan masyarakatnya, seperti: ekonomi, kesehatan, teknologi, dan juga budaya. Sayangnya, dalam sumber yang sama kemajuan pada era ini bukan berarti menunjukkan massa yang sempurna. Terutama bagi perempuan, kebudayaan pada era Victoria dianggap sangat mengekang dan mengatur perempuan. Bahkan sangat membahayakan perempuan, saat teknologi dan kecantikan mulai berkembang. Berbagai penggunaan bahan berbahaya, seperti ammonia, merkuri, tembaga hingga arsenic dapat ditemukan dalam beragam produk kecantikan yang dipercaya dapat menghilangkan kerutan wajah. (Lestari 2014)

Pada zaman Britania Raya, perempuan juga hidup dalam sebuah ukuran tertentu untuk dikatakan layak atau tidak layak. Seperti; kecantikan dan kesehatan kulit, kepribadian dan sikap yang elegan, berkelas, penuh sopan santun dan beretiket. Tidak hanya itu, perempuan juga harus memenuhi standart memiliki kemampuan mengurus pekerjaan rumah tangga. Semua standart atau ukuran ini digambarkan dalam video klip "*Women Like Me*" tentang pengekangan perempuan dan pengaturan standart perempuan pada beberapa scene, seperti: elegan, sopan, berkelas, beretiket, dan memiliki ketrampilan mengurus pekerjaan rumah tangga. (Shabri 2022)

Grup music Little Mix melakukan perlawanan ketidaksetaraan ini melalui karya musiknya dengan judul "*Women Like Me*". Melalui video klipnya, grup musik Little Mix mencoba melakukan perlawanan pada merepresentasikan perempuan saat ini yang digambarkan bak perempuan pada era victoria. Seperti disebutkan Stuart Hall (1997) proses representasi ada dua macam, yang pertama yaitu mental ialah gagasan atau konsep dari sesuatu yang terdapat di dalam kepala kita yang masing-masing atau disebut peta konseptual. Dalam representasi mental tersebut akan berbentuk sesuatu hal yang berwujud abstrak. Kedua, ialah bahasa yang memiliki peran penting sebagai proses konstruksi terhadap sebuah makna. Dalam konsep abstrak yang terdapat di dalam kepala kita perlu





diterjemahkan dalam bahasa yang dapat dipahami, agar mampu terhubung dalam sebuah konsep dan ide mengenai sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan simbol tertentu. Melalui representasi makna dapat diproduksi serta dapat dikonstruksi. Hal ini terjadi melalui sebuah proses penandaan, serta praktik yang membuat suatu hal memiliki makna sesuatu. (Hall 2013) Representasi di media mengacu pada bagaimana orang atau kelompok tertentu, ide atau pendapat diekspresikan dalam berita. (Wibowo 2011)

Pada penelitian ini, kode visual nampak pada beberapa *scene* dalam video klip *Woman Like Medari* Little Mix yang menggambarkan penolakan, bahkan perlawanan terhadap konstruksi sosial masyarakat terkait standart-standart perempuan yang beredar dan diyakini oleh masyarakat sebagai sebuah kebenaran. Seperti; perempuan cantik, putih, seksi, lemah lembut, sopan, berkelas, elegan, beretiket dan memiliki ketrampilan dalam melakukan pekerjaan rumah. Melalui liriknya, lagu ini juga seolah menantang masyarakat khususnya kaum laki-laki yang dihadapkan pada pilihan perempuan yang dianggap tidak sesuai dengan standart yang berlaku di tengah masyarakat pada umumnya tersebut.

Selaras dengan pandangan feminisme gelombang ketiga atau disebut posfeminisme yang mengusung keragaman dan perubahan. Khususnya feminisme postmodern, menganggap bahwa realitas adalah teks, baik yang berbentuk lisan, tulisan, maupun image. (Susilawati 2017) Begitu pula realitas perempuan, tubuh dan seksualitasnya dibangun menggunakan bahasa melalui teks tulis, lisan dan gambar. Sayangnya, menurut pandangan feminisme postmodern, realitas perempuan bukan dibangun oleh pengalaman perempuan sendiri, melainkan dari sudut pandang dan imajinasi laki-laki. Akhirnya, tekanan atau rasa inferioritas dan cara berbeda, berfikir serta bahasa membuat perempuan menjadi teralienasi. (Susilawati 2017) Oleh sebab itu, perlu untuk merekonstruksi ulang konsep perempuan, tubuh dan seksualitasnyadarisudutpandanganperempuan 'sang pemilik' pengalaman.

Selanjutnya, menurut Brokks (1997) salah satu alasan ide reartikulasi feminis muncul karena anggapan bahwa konsep feminis bersifat rasis, etnosentris dan hanya mewakili perempuan dari kelompok kulit putih dan mengabaikan yang lainnya. (Komang dan Suwastini 2013) Oleh sebab itu, gerakan posfeminis mencoba melawan dan menentang marginalisasi perempuan dari kelompok etnis atau ras tertentu. Posfeminis menurut Faludi (2006) sebagai perang terhadap feminisme melalui media massa dan budaya populer. (Komang dan Suwastini 2013) Komang dan Suwasti (2013) dalam sumber yang sama menyebutkan bahwa posfeminisme merupakan perayaan terhadap pencapaian tujuan-tujuan feminisme yang bersifat individual melalui gaya hidup dan pola konsumsi yang dipengaruhi oleh budaya populer.

Berikut ini adalah 7 scenes dalam Video Klip *Women Like Me - Little Mix* yang dianalisis penulis dan dianggap mampu merepresentasikan perempuan dan perlawanan perempuan terhadap pengekangan perempuan melalui standart-standart kelayakan perempuan:





1. Perempuan yang Berani dan Mandiri



Gambar 1. Analisis Scene 1 dengan time code 0:52, 2:32, 2:52 dan 2:27

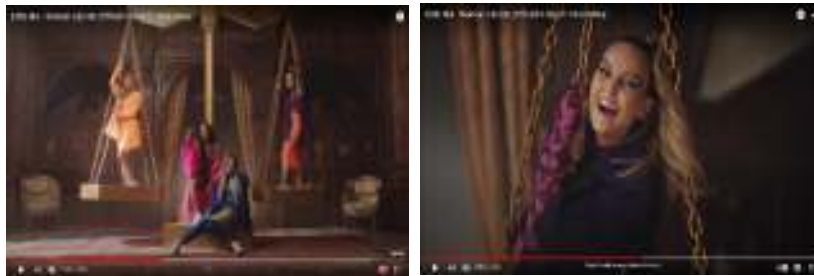
Realitas: pada scene ke-1 video klip *Woman Like Me* menunjukkan realitas empat personel Little Mix, yaitu: Jesy, Jade, Leigh Anne, dan Perrie yang menggunakan baju warna hitam jenis leotards dengan gaya seksi dan berani berada di dalam mobil van yang digunakan untuk narapidana. **Representasi:** keempat personel direpresentasikan berpose bebas di atas van dengan pengambilan gambar medium *medium long shot*, *eye level* dan *artificial lighting*. **Ideologi:** kedukaan dan perlawanan.

Video ini menggambarkan bagaimana kondisi perempuan yang terpenjara dan terkungkung dalam sebuah aturan budaya. Pada scene ini, personel Little Mix warna hitam, yang secara filosofis memiliki duka cita, kekuatan, dan keberanian. Video ini seolah menunjukkan perlawanannya atas pengekangan perempuan. Warna hitam tidak hanya ditonjolkan sebagai bentuk kedukaan atas suatu pengekangan, tetapi juga digambarkan sebagai bentuk kepribadian perempuan, yaitu berani dan mandiri.

Keempat personel juga digambarkan berpose bebas di atas van dengan gambar raut muka bahagia yang menandakan kebebasan yang bagi perempuan adalah sebuah hal yang dinantikan. Keempatnya, juga memiliki ras yang berbeda-beda, seperti Anne keturunan Jamaica, Jade keturunan Mesir dari ibunya, sedangkan Perrie dan Jesy terlahir di Britania Raya, sehingga terlihat jelas dari warna kulit mereka berempat yang berbeda. Sedangkan Nicki Minaj telah disebut sebagai perempuan yang memiliki *double standart* yang dia hadapi di industri musik yaitu sebagai perempuan berkulit hitam dan memiliki tubuh *curvy*. Kaum postfeminis menolak gagasan ini, perempuan, tubuh dan seksualitasnya sejauh ini telah ‘dibangun’ dari sudut pandang pengalaman laki-laki melalui teks atau bahasa, baik berbentuk lisan, tulisan maupun image. Oleh sebab itu, perempuan harus membentuk bahasanya sendiri dan membuat seksualnya sendiri dengan bahasa dan pengalamannya sendiri. (Susilawati 2017) dalam sumber yang sama, susilawati juga menyebutkan postfeminis pada gelombang ini menolak cara berfikir tradisional, dan lebih menekankan interpretasi yang plural. Pada gelombang ini, postfeminis ingin menyuarakan isu “sexual difference” dan menolak pandangan monolitik serta pengaburan batas-batas adat budaya dengan budaya masa. (Komang dan Suwastini 2013)

2. Perempuan Modern yang Bebas





Gambar 2. Analisis Scene 2 dengantime code 1:28 dan 2:01

Realitas: terdapat timbangan besar di dalam sebuah ruangan dengan keempat personal Little Mix yang menggunakan pakaian modern dengan model jas dengan warna mencolok. Ekspresi yang ditunjukkan adalah tertawa lepas. **Representasi:** long shot, eye level, dan key light. **Ideologi:** Modern dan Bebas

Bentuk perlawanan atas realitas pengekangan kaum perempuan ini juga digambarkan pada scene ke-2 melalui realitas munculnya timbangan besar di dalam sebuah ruangan dalam video klip “*Women Like Me*”. Personil Little Mix yang menggunakan pakaian modern model jas dengan warna hitam dan oranye dengan ekspresi yang ditunjukkan adalah tertawa lepas. Warna oranye memiliki makna optimism, berkemampuan, percaya diri dan bersemangat. Seolah video ingin menyampaikan pesan keoptimisan dalam perlawanannya mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki pada perempuan di era modern. Tidak hanyalaki-laki, perempuan digambarkan sebagai pribadi yang juga memiliki karakter yang berani, mandiri, bebas dan percaya diri. Seolah ini menyambung pada perjuangan feminis posfeminis yang menolak keterkungkungan perempuan era modern akibat dari aliansi perempuan akibat rasa inferioritas, cara berfikir, tekanan dan juga bahasa perempuan yang dibangun dari sudut pengalaman laki-laki. (Susilawati 2017)

3. Perempuan Baik dan Sopan



Gambar 3. Analisis Scene 3 dengantime code 1:37, 1:34, 1:37, 3:06 – 3:08





Realitas: keempat personal Little Mix makan di sebuah ruang makan. Dibelakangnya, nampak beberapa lukisan dan dua lilin di atas meja makan. Keempatnya makan dengan mengikuti aturan *table manner* yang penuh kesopanan. Kemudian perlawanan terhadap pandangan ini, digambarkan dengan personal Little Mix yang melanggar aturan *table manner* dengan mengunyah secara kasar dan menunjukkan wajah yang mengejek. **Respresentasi:** *medium shot, medium close up, dan soft light.*
Ideologi: perlawanan

Pada scene ke-3, video klip “*Women Like Me*” juga mencoba melakukan perlawanan pada standart-standar perempuan yang layak dan tidak layak atau baik dan tidak baik yang diproduksi oleh masyarakat. Sangat nampak, bagaimana video ini menggambarkan perlawanan perempuan atas standart yang menetapkan perempuan harus tampil sopan, elegan, berkelas dan beretiket dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti pemikiran feminisme gelombang tiga, khususnya aliran postmodern yang menolak cara berpikir tradisional. Selain itu, perempuan haru smembentuk bahasanya sendiri dan seksualitasnya sendiri. (Susilawati 2017)

4. Perempuan dan Pekerjaannya Domestiknya





Gambar 4. Analisis Scene 4 dengan *time code* 1: 51, 2:34, 1:05, 3:22, 1:50, 3:12, 1:54, 2:22

Realitas: personal Little Mix melakukan pekerjaan domestik di sebuah ruang keluarga dan berakhir mengacaukannya. **Representasi:** *Long shot, medium close up, dan windows light.* **Ideologi:** kebebasan.

Standart lain yang ditetapkan untuk penilaian terhadap perempuan dalam video klip “*Women Like Me*” adalah perempuan yang baik dan layak adalah mereka yang memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Seperti pada pandangan posfeminisme, perjuangan perempuan lebih mengacu pada perlawanan terhadap penindasan yang dialami perempuan berdasarkan kelas, ras, sexual, preference. Posfeminisme yang dipengaruhi pemikiran posfeminisme beranggapan bahwa setiap perempuan bebas menentukan pilihan untuk menjadi apa yang perempuan inginkan, yang dipilih atas kesadaran dan kejujuran demi kepentingan dirinya, tanpa mengabaikan kepentingan orang lain. (Megawangi 2014)

5. Perempuan Berkelas dan Elegan



Gambar 5 Analisis Scene 5 dengan *time code* 0:53 – 0:55, 0:58 – 1:04, 1:07 – 1:09

Realitas: mengikuti kelas kepribadian di sebuah perpustakaan dengan buku di atas kepala seolah menjaga keseimbangan. **Representasi:** *full shot camera panning, dan soft light.* **Ideologi:** Pengabaian tradisi dalam masyarakat yang tidak memihak perempuan.

Sementara itu, dalam scene ke-5 video “*Women Like Me*” juga menjadi salah satu seni musik yang digunakan untuk menyampaikan aksi protes atas munculnya standart-standart penilaian terhadap baik/ layak dan buruk/ tidak layaknya perempuan. Perempuan yang baik dalam video klip ini menurut realitas sosial digambarkan sebagai perempuan yang berkelas, beretiket, sopan, elegan dan memiliki



kemampuan dan ketrampilan dalam menyelesaikan pekerjaan. Seperti pada scene awal, yaitu menit ke 0 sampai dengan menit 1:09 video klip menampilkan realitas personil Little Mix yang sedang mengikuti kelas kepribadian di sebuah perpustakaan dengan buku di atas kepala. Para personil seolah sedang menjaga keseimbangan dan berkeras mencoba menyempurnakan postur tubuh dengan ekspresi datar sehingga nampak berkelas dan elegan. Seolah-olah video klip ini menunjukkan bahwa pada realitasnya, perempuan yang baik dan layak dipilih adalah mereka yang memiliki kepribadian berkelas dan elegan. Seperti pada angsa postfeminis yang perempuan seolah adalah 'yang lain'. Mereka kecewa dengan bangunan modernism yang mengalienasi perempuan dalam ruang publik dan konstruksi sosial melalui tekanan dan inferioritas dan cara berada, berfikir serta bahasa. (Susilawati 2017)

6. Standart-Standar Baik Atau Buruknya Perempuan



Gambar 6. Analisis Scene 6 dengan time code 3:12 dan 2:53

Realitas: keempat personil Little Mix yang berjalan seperti model di atas *runway* yang berbentuk penggaris raksasa di halaman sebuah bangunan di era Victoria. Mereka kemudian berpose bebas menggunakan pakaian terbuka berwarna hitam. **Representasi:** *bird eye view*, *low angle*, dan *available light*. **Ideologi:** mencintai diri sendiri tanpa menutupi kekurangannya.

Penggaris menggambarkan tentang alat ukur yang teliti, tajam, akurat dan terpercaya. Seolah mereka menggambarkan tentang adanya sebuah budaya yang menetapkan standart-standart terhadap perempuan, yaitu baik atau buruknya perempuan. Mereka melawannya melalui pose bebas mereka dengan menggunakan baju terbuka warna hitam yang menunjukkan keberanian dan perlawanan. Representasi perempuan percayadiri yang ditampilkan dalam video klip *Woman Like Me* seolah menyampaikan pesan untuk memiliki kepercayaan diri pada tubuhnya. Sejuah ini menurut Genz dan Barbon (2009) postfeminism menolak menentang agenda anti budaya populer, tapi sebaliknya mereka mengakui budaya populer sebagai situs yang mengartikulasikan feminisme dan pemberdayaan perempuan. (Komang dan Suwastini 2013)

7. Kesuksesan Perempuan Menjadi Dirinya Sendiri



Gambar 7. Analisis Scene 7 dengan time code 2:09 dan 2:41

Realitas: foto ratu Victoria yang digantung dengan wajah foto yang dimainkan oleh artis rapper terkenal perempuan Amerika Nicki Minaj. Dalam foto digambarkan sang ratu menggunakan baju hitam dan seksi dengan rautmuka yang menantang dan sombong. **Representasi:** *medium shot*, *frog eye*, dan *soft light*. **Ideologi:** menjadi diri sendiri.



Perlawanan terhadap penindasan terhadap perempuan ini juga digambarkan pada scene ke-7, yaitu menit ke 2:09 dan 2:41. Victoria adalah ratu perempuan di abad ke-19 Britania Raya merupakan ratu terlama ke-2 setelah Ratu Elizabeth II yang membawa banyak perubahan positif di dalam kerajaan Inggris. Victoria adalah ratu yang bijaksana dan mencintai perdamaian. Sejak kecil memiliki hobi belajar. Video klip ini seolah mengangkat ideologi perlawanan atas ketidakadilan yang terjadi pada perempuan.

Sementara, Nicki Minaj adalah penyanyi Rap perempuan asal Amerika yang sukses bangkit dari latar belakang hidup yang kelim. Dalam video klip ini, seolah ingin menggambarkan Nicki sebagai seorang ratu yang sukses dengan menjadi dirinya sendiri. Nicki Minaj mampu menciptakan karya yang dapat membuktikan bahwa dirinya bukanlah perempuan yang inferior. Selaras dengan gagasan postfeminisme atas gagasannya dalam mendorong terjadinya reartikulasi konsep-konsep feminisme; salah satunya adalah feminisme melihat konsep mereka yang bersifat rasial dan etnonestris yang hanya mewakili perempuan kulit putih, kelas menengah dan memarginalkan yang lain. (Komang dan Suwastini 2013)

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis video klip *Woman Like Me* dengan konsep era *Victoria*, menunjukkan level realitas dalam kode penampilan keempat personil LittleMix menggunakan kostum leotards hitam dan pakaian berwarna mencolok dan pakaian era Victoria dengan gaya modern. Keempatnya, memakai riasan yang sesuai dengan warna kulit masing-masing personil LittleMix. Lingkungan pada setiap scene berbeda-beda, namun dengan gaya setiap ruangan yang sama, yaitu bangunan kuno era Victoria dengan gaya yang seolah agresif, berani dan tidak sopan. Sementara, kode gerakan yang ditampilkan adalah menari-nari dengan gerakan sesuka hati dengan kode ekspresi yang menunjukkan kebebasan, kebahagiaan, keseriusan, dan kepercayaan diri.

Level representasi pada video klip *Woman Like Me*, terdapat dua bagian yaitu teknis kamera dan pencahayaan. Teknik pengambilan gambar dengan teknik medium long shot, fullshot, long shot, medium shot, medium close up, dengan berbagai camera angle yaitu eye level, bird eye view, low angle, frog eye, dan gerakan kamera dengan teknik camera panning. Kemudian dalam teknik pencahayaan, ada beberapa jenis teknik yang digunakan seperti artificial lighting, softlight, keylight, practical light, window light, dan available light. Level ideologi pada video klip *Woman Like Me*, yaitu postfeminisme atau Third Wave Feminism oleh Gladen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani S, Husna A, Juliani R, Fahrimal Y. 2022. Pengaruh Terpaan Video Beauty Vlogger pada Kanal Youtube Tasya Farasya Terhadap Perilaku Merias Wajah Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar. *Jurnal Publish*. 111(2):70–175.
- Engineer AA. 2018. *Tafsir Perempuan Antara Doktrin dan Dinamika Kontemporer*. Yogyakarta: KAKTUS.
- Hall S. 2013. The Work Of Representation. Di dalam: *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.
- Hanum F. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Ed ke-1. Malang: Malang :Intrans Publishing, 2018 © Agustus, 2018.





- Hariyanto T, Wahyudi D. 2017. Eksploitasi Perempuan Dalam Media Massa dan Tinjauan Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*. 1(2).
- Hubeis AV. 2010. *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Ed ke-2. Bogor: IPB Press.
- Humm M. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Rahayu M, editor. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Komang N, Suwastini A. 2013. PERKEMBANGAN FEMINISME BARAT DARI ABAD KEDELAPAN BELAS HINGGA POSTFEMINISME: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS. Volume ke-2.
- Labas YN dan YDI. 2017. Komodifikasi di Era Masyarakat JejaringStudiKasus YouTube Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 4(2).
- Lasimone A. 2018 Sep 30. Little Mix Announces New Single ‘Woman Like Me,’ Featuring Nicki Minaj. *billboard.com.*, siapterbit. [diakses 2023 Feb 23]. <https://www.billboard.com/music/pop/little-mix-woman-like-me-nicki-minaj-single-8477578/>.
- Lestari A. 2014 Agu 21. Wanita Era Victoria. *Fimela.com.*, siapterbit.
- Megawangi R. 2014. *Mebiarkan Berbeda : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Revisi. Depok: Depok Indonesia Heritage Foundation 2014.
- MeziaViranti M, Sugiarto A. 2020. Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Melalui Iklan Youtube Sariayu Color Trend 2020 Inspirasi Sumba. *Communicology: JurnalIlmuKomunikasi*. 8(2):253–266. <http://journal.unj.ac.id/>.
- Oertelt-Prigione S, Mariman E. 2020. The impact of sex differences on genomic research. *International Journal of Biochemistry and Cell Biology*. 124. doi:10.1016/j.biocel.2020.105774.
- Rahayu W. 2021. Penggunaan Video Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3).
- Ritzer G. 2014. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Ed ke-8. Djohar WA, editor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shabri N. 2022 Feb 25. 7 Kebiasaan di Era Victoria yang BikinKamuGeleng-gelengKepala. *idntimes.com.*, siapterbit. [diakses 2023 Feb 23]. <https://www.idntimes.com/science/discovery/naufal-shabri/kebiasaan-era-victoria-c1c2?page=all>.
- Smith CE. 2018 Nov 20. Little Mix Is Ready To Be Gen Z’s Spice Girls. *refinery29.com.*, siapterbit. [diakses 2023 Feb 23]. <https://www.refinery29.com/en-us/2018/11/217365/little-mix-songs-girl-power-music-sexism>.
- Sulastris I. 2011. BENTURAN BUDAYA BERKOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF GENDER: ANALISIS FILM AYAT-AYAT CINTA.
- Susilawati. 2017 Jan 30. FeminismeGelombangKetiga. *Jurnal Perempuan.*, siapterbit.
- Susilowati. 2020. KONSTRUKSI REALITAS SOCIAL DALAM CHANNEL YOUTUBE THE SANTOSO PADA VIDEO "INDOMIE KECOAK VARIAN BARU BUAT MASA. Volume ke-5.
- Wibowo ISW. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wicaksono IP. 2012. Representasi Eksploitasi Perempuan dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 9(2).

